

Pengabdian kepada Masyarakat: Penyuluhan tentang “Citizen Journalism” sebagai Ekspresi Sikap Demokrasi Kaum Muda

Community Service: Counseling on "Citizen Journalism" as an Expression of Young People's Democratic Attitudes

Fabianus Fensi¹⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

Diajukan 24 Juli 2023 / Disetujui 15 Agustus 2023

Abstrak

Cepatnya perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan masyarakat komunikasi mendapatkan dan melakukan dua hal sekaligus. Di satu sisi, masyarakat komunikasi dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, di lain pihak masyarakat komunikasi kini secara produktif menciptakan berbagai konten informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan memanfaatkan kemudahan fasilitas yang tersedia di media-media sosial yang ada secara mandiri. Seminar/penyuluhan ini dimaksudkan untuk menyadarkan kaum muda, dalam hal ini siswa SMA Budi Mulia, Bogor bahwa ada peluang bagi mereka secara demokratis menyampaikan berita kepada orang lain dalam konsep *citizen journalism*. Seminar/penyuluhan ini diikuti oleh 89 peserta siswa/i SMA Budi Mulia. Tema seminar/penyuluhan adalah *citizen journalism* sebagai ekspresi sikap demokratis kaum muda. *Citizen journalism* adalah bentuk kegiatan jurnalistik berbasis masyarakat, karena itu memiliki karakter dasar, seperti: partisipatif, berbasis komunitas, informasi berdasarkan kenyataan, menjadi media alternatif, berorientasi sosial nonprofit, dan digerakan media sosial berbasis internet. Di satu sisi, karakter-karakter bisa memberi alternatif sumber informasi beragam untuk khalayak, namun di sisi lain, karakter-karakter ini memberi ruang yang luas kepada pembodohan publik, hoaks, dan ujaran-ujaran kebencian. Untuk mengimbangi karakter informasi yang sangat kuat berbasis kebebasan maka diperlukan penerapan berbagai prinsip etis dalam mengumpulkan dan membagi berita dalam *citizen journalism*. Prinsip etis itu antara lain: akurasi, berimbang, berkedilan, lengkap, obyektif, dan jelas. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etis, *citizen journalism* tidak saja dianggap media alternatif informasi, tetapi juga media utama dalam proses mencerdaskan publik. Media mencerdaskan publik dalam rangka meneguhkan martabatnya sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

Kata Kunci: Jurnalisme, Warga, Mandiri, Demokratis, Independen, Prinsip Etis.

Abstract

The rapid development of communication technology allows the communication community to get and do two things at once. On the one hand, the communication community can easily get the information they need, on the other hand the communication community is now productively creating various information content needed by the community. This seminar is intended to make young people aware, that there is an opportunity for them to democratically convey news to others in the concept of citizen journalism. This seminar was attended by 89 participants from SMA Budi Mulia. The theme of the seminar was citizen journalism as an expression of the democratic attitude of people. Citizen journalism is a form of community-based journalistic activity, because it has basic characteristics, such as: participatory, community-based, fact-based information, being an alternative media, socially oriented non-profit, and driven by internet-based social media. On the one hand, the characters can provide various alternative sources of information for the audience, but on the other hand, these characters provide a wide space for public duping, hoaxes, and hate speech. In order to balance the very strong character of information based on freedom, it is necessary to apply various ethical principles in collecting and sharing news in citizen journalism. The ethical principles include: accurate, balanced, fair, complete, objective and clear. By upholding ethical principles, citizen journalism is not only considered an alternative media for information, but also the main media in the process of educating the public. The media educates the public in order to uphold its dignity as a reliable source of information.

Key Words: Journalism, Citizen, Democratic, Independent, Ethical Principles.

*Korespondensi Penulis:
E-mail: fabianusfensi@gmail.com

Pendahuluan

Cepatnya perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan masyarakat komunikasi mendapatkan dan melakukan dua hal sekaligus. Di satu sisi, masyarakat komunikasi dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya karena sudah tersedia, baik di berbagai *platform* media sosial yang sedang berkembang: *Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, Tiktok*, dan lain sebagainya, maupun di media-media konvensional yang menyediakan sarana pemenuhan kebutuhan informasi/berita khalayak secara *online*. Dan, di lain pihak masyarakat komunikasi kini secara produktif menciptakan berbagai konten informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan memanfaatkan kemudahan fasilitas yang tersedia di media-media sosial yang ada.

Berbicara tentang literasi media, tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi informasi (Wahyudi, 2020). Kini, perkembangan teknologi komunikasi, tidak saja dipakai sebagai sarana konsumsi dimana khalayak pasif karena hanya mengakses, mengonsumsi, dan menemukan informasi sudah disediakan media, tetapi kini teknologi komunikasi sudah dimanfaatkan secara produktif oleh masyarakat untuk menciptakan konten informasi, pendidikan, hiburan berbasis kearifan lokal yang kontekstual (Dewi, 2017). Bahkan, dimensi produksi dari teknologi komunikasi, kini sudah dimanfaatkan masyarakat, tidak saja untuk mencapai motif dasar informasi (menyebarkan berita yang diketahui dan dialami), tetapi juga untuk menggerakkan motif keuntungan finansial.

Informasi yang diciptakan dengan basis produksinya adalah masyarakat itu sendiri, kini sudah menjadi mode baru bermedia. Pembuatan *Blog, Vlog, Podcast* dialog berbasis *Youtube, Twitter, Tiktok*, akumulasi *follower* pada *Instagram*, dan lain sebagainya adalah sebagian dari aktivitas bermedia baru yang melibatkan peran serta masyarakat sebagai sumber informasi. Tidak jarang *platform-platform* lebih memiliki pengaruh dan bahkan rujukan signifikan pada jurnalistik konvensional (Meliala, et.al., 2019). Teknologi media, kini mampu menciptakan generasi jurnalistik baru berbasis masyarakat yang independen dan demokratis, dalam artian tidak terikat pada pakem regulasi media *mainstream* yang sepenuhnya dikendalikan secara organisatoris oleh industri-industri media besar yang sekarang ada. Terdapat pergeseran otoritas informasi dari institusi industri media kepada individu, orang per orang, dan masyarakat (Darmanto, Nova & Delliana, Santi, 2017).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang dikemas dalam bentuk *workshop* ini, diarahkan untuk memberi pemahaman kepada peserta mengenai adanya peluang bahwa setiap orang dan masyarakat bisa menjadi pewarta informasi secara bebas, demokratis, dan bertanggung jawab kepada siapapun dengan memanfaatkan kemudahan teknologi media baru yang ada. Masyarakat bisa menjadi jurnalis, jurnalis yang lahir dari masyarakat secara demokratis dan independen serta bukan jurnalis yang dihasilkan oleh proses administratif-formal lewat jalur perekrutan industri-industri media.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk memberi pemahaman dan gambaran utuh kepada peserta tentang *citizen journalism*, jurnalisme berbasis warga masyarakat. Masyarakat bisa membuat konten berita secara mandiri dan bertanggung jawab dan darinya masyarakat mendapat keuntungan secara finansial lewat iklan pendukung konten.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengambil bentuk penyuluhan atau lebih tepatnya seminar dengan langkah-langkah teknis sebagai berikut:

Pemaparan Materi

Penyuluhan/seminar berlangsung pada hari Jumat, tanggal 24 Februari 2023, dimulai jam 12:45 - 14:15, atau berlangsung dalam waktu dua jam. Diawali dengan pemaparan materi oleh pembicara selama 45 menit (12:45-13:30). Materi yang diberikan berpusat pada tema *citizen journalism* sebagai salah satu bentuk ekspresi sikap demokratis warga negara pada umumnya dan kaum muda (siswa/i) pada khususnya.

Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah pemaparan materi oleh pembicara, peserta diberi kesempatan berdiskusi melalui forum tanya jawab. Proses diskusi dan tanya jawab berlangsung selama 30 menit, dimulai dari jam 13:30 - 14:00). Peserta diberi kesempatan bertanya apa saja tentang bagaimana membuat konten informasi dengan menggunakan *platform* media sosial yang ada.

Kilas Balik Proses

Seluruh kegiatan penyuluhan/seminar diakhiri dengan pengisian/pemberian kilas balik peserta atas seluruh proses seminar mulai dari kontekstualisasi materi yang diberikan sampai kepada penilaian bagaimana narasumber menyampaikan materi kepada peserta.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Umpan Balik Peserta

Umpan balik kegiatan dibuat oleh 89 orang peserta. Pengukuran umpan balik peserta berpusat pada empat komponen penilaian, yaitu: (1) Edukatif, (2) Obyektif, (3) Akuntabel, dan (4) Transparan. Komponen edukatif menyangkut kebermanfaatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan apakah kegiatan tersebut menjawab kebutuhan peserta. Komponen obyek menyangkut kesesuaian materi yang diberikan dengan kondisi dan masalah yang dihadapi peserta. Sementara komponen akuntabel menyangkut kejelasan materi yang diberikan dan bagaimana peserta memahami materi tersebut. Dan, komponen transparan menyangkut cara narasumber berusaha melibatkan peran aktif peserta dalam kegiatan.

Rentang penilaian untuk setiap komponen adalah: 4 (Baik Sekali), 3 (Baik), 2 (Kurang Baik), dan 1 (Sangat Tidak Baik). Berdasarkan komponen-komponen ini, maka penilaian peserta untuk tingkat edukatif materi sebesar 3.14%, obyektifitas materi sebesar 3.17%, akuntabilitas materi sebesar 3.20%, dan transparansi materi sebesar 3.21%. Berdasarkan angka-angka ini maka kegiatan pengabdian masyarakat dinilai baik oleh peserta (angka 3 ke atas), dengan demikian target kegiatan dapat dikatakan berhasil. Hasil umpan balik peserta dapat dilihat dalam berikut.

No.	Komponen Penilaian	Rata-Rata Penilaian
1	Edukatif	3,14
2	Obyektif	3,17
3	Akuntabel	3,20
4	Transparan	3,21
Jumlah Responden		89
Jumlah Narasumber		1

Tabel 1: Umpan Balik Peserta

Pembahasan Materi Worskhop

Kegiatan penyuluhan memusatkan pemaparannya pada tema *citizen journalism*. Tema ini menyangkut dan berkaitan dengan beberapa subtema penting, sebagai berikut:

- Berita.
- Jenis Media.
- Jalur Penyampaian Berita
- *Citizen Journalism*.
- Karakter *Citizen Journalism*.
- Prinsip Etik & TanggungJawab *Citizen Journalism*.

Berikut ini adalah pembahasan keseluruhan materi berdasarkan sub-sub tema yang diberikan kepada para peserta penyuluhan/ seminar, dalam hal ini para siswa/i SMA Budi Mulia, Bogor, Jawa Barat.

Berita

Per definisi, berita adalah kabar, informasi, dan juga laporan pers. Kata kerjanya memberitakan dengan arti memberi kabar (mengabarkan),ewartakan, membuat laporan, dan memberitahukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). C. W. Anderson, et.al. (2016: 60) mengatakan bahwa jika sesuatu itu bersifat memberi tahu kita, maka itu adalah berita (*news*). Menurut mereka, biasanya sesuatu yang “memberitahu” itu berupa informasi atau gambar yang sedang menjadi perhatian, menarik, dan relevan.

Berdasarkan dua pendasaran definisi sederhana ini maka berita harus dijelaskan dalam hubungan dengan dua istilah penting, di satu sisi berita menyangkut suatu kegiatan/aktivitas mengabarkan, yang disebut jurnalistik, di sisi lain berita memerlukan sarana supaya bisa sampai kepada khalayak, yang disebut dengan media (Juwito, 2008). Berita adalah karya-karya jurnalistik yang disampaikan lewat media sebagai alat informasinya.

Kalau karya jurnalistik menyangkut segala aktivitas, mulai dari mencari, menggali, mengumpulkan, mengola, memuat, sampai kepada menyebarkannya kepada publik, maka media adalah wadah penyebaran berita dan informasi supaya bisa sampai ke tangan publik, audiens, pembaca, dan permisa. Kegiatan jurnalistik dan media saling membutuhkan, karena segala bentuk kegiatan jurnalistik membutuhkan media sebagai sarana pewartaan, sementara media-media juga membutuhkan karya-karya jurnalistik sebagai kontennya. Hasil kerjasama jurnalistik dan media itulah yang disebut berita. Berita adalah karya-karya jurnalistik melalui proses mencari, menggali, mengumpulkan, mengola, memuat, dan menyebarluaskan informasi melalui media-media yang tersedia.

Jenis Media

Saat ini berita tersebar dan dapat diakses di mana saja. Berita tersebar di *handphone* seluler, komputer, televisi di rumah, blog pribadi, kelompok-kelompok WhatsApp, radio radio di mobil, surat kabar di halte bus dan di ruang tunggu bandara. Berita dapat diakses dengan mudah lewat media-media sosial. *Instagram, Twitter, Facebook, Email*, pesan teks, *WhatsApp* adalah sebagian dari media sosial yang memungkinkan masyarakat mengirimkan dan mengakses berbagai informasi, foto, video untuk dikonsumsi secara bebas oleh siapapun (Anderson, et.al, 2016:61).

Dari gambaran ini media dibagi ke dalam beberapa jenis: *Pertama*, media cetak, yaitu media dengan mengambil format untuk dikonsumsi khalayaknya. Media yang mengambil versi cetak berbasis bahan dasar kertas ini, antara lain: surat kabar, majalah, buletin, dan tabloid. *Kedua*, media elektronik berbasis suara (audio). Satu-satunya media elektronik berbasis audio adalah radio. Informasi didapatkan lewat suara, tanpa gambar dan gerak visual. *Ketiga*, media elektronik penyatuan suara dan gambar (audiovisual). Kalau dahulu media audiovisual dimonopoli televisi, kini media audiovisual dapat diakses melalui platform beragam, seperti: youtube, podcast dan dapat dikonsumsi dengan mudah lewat telepon genggam, tablet, dan komputer. *Keempat*, media sosial yang mediasi oleh internet (Juwito, 2008).

Media berbasis internet memungkinkan penyatuan berbagai jenis media, terutama empat jenis media di atas melalui sistem kerja konvergensi. Konvergensi memberi ruang kepada khalayak untuk mengonsumsi informasi dalam satu *platform*. Konvergensi memungkinkan khalayak dapat sekaligus mengonsumsi informasi media cetak, media elektronik berbasis suara, media elektronik berbasis suara dan gambar, dan media sosial dalam satu medium, seperti *handphone*, komputer, laptop, dan tablet.

Jalur Penyampaian Berita/Informasi

Berdasarkan penjelasan tentang jenis media di atas maka jalur penyampaian informasi kepada publik melewati dua jalan, yaitu: *Pertama*, jalan melewati jalur media arus utama (*mainstream*) dan *kedua*, jalan melewati jalur media sosial. Jalur pertama digerakan/dikontrol/dihidupi sistem melalui industri-industri media. Bekerja menurut sistem yang dikonstruksikan melalui berbagai aturan perusahaan media. Profesionalitas dimengerti dalam sistem yang selalu berorientasi bisnis dan keuntungan (*business oriented*). Para jurnalis dalam jalur ini

ditempatkan sebagai pekerja dalam seluruh rangkaian bisnis dan motif keuntungan dari perusahaan media. Jurnalis bekerja untuk mendapat penghasilan/gaji.

Sementara dalam jalur media sosial sistem informasi bersifat partisipatif dari warga yang *non mainstream*. Mediana disebut media warga (*citizen media*). Jalur ini sepenuhnya digerakan oleh tanggung jawab sosial warga. Coraknya partisipatif karena mencari, membuat, dan menyebarkan berita berdasarkan fakta asli (*native reporting*) [Harcup, 2013: 5-10]. Kalau sekarang kita berbicara tentang citizen journalism maka kita membahas jalur informasi jalur kedua. Dalam jalur ini, penyedia informasi dan audiens saling berinteraksi (Tewksburg, 2012:14).

Citizen Journalism

Menurut Mona Baker et.al. (2016) istilah *citizen journalism* sama dengan *citizen media*, *civic journalism*, *public journalism*, *democratic journalism*, *participatory journalism*, *independent journalism*, *street journalism*, *open-source journalism*. Dalam istilah-istilah ini, warga masyarakat, masyarakat sipil, atau publik pada umumnya, yang secara organisatoris tidak terikat pada satu lembaga dan industri media apapun, bebas membuat berita untuk khalayak banyak.

Kebangkitan jurnalisme warga pertama kali terjadi tahun 1998, seorang warga negara biasa Amerika bernama Mark Drudge menulis di internet mengenai perselingkuhan presiden Amerika Serikat, Bill Clinton dengan stafnya, yang bernama Monica Lewinsky. Apa sesungguhnya *citizen journalism* itu? Bowman dan Willis (dikutip Ni Pt. Yani Puji A. et.al. 2019) mengartikan: *citizen journalism* sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan jurnalistik seperti: mengumpulkan, melaporkan, melakukan analisis, dan mendistribusikan informasi/berita kepada masyarakat umum sebagai ekspresi dari sikap demokratisnya dalam masyarakat.

Proses pengumpulan, penulisan, editing, produksi dan distribusi berita dan informasi dalam *citizen journalism* dilakukan oleh masyarakat secara mandiri, dan pada umumnya tidak terlatih sebagai wartawan profesional. *Citizen journalism* memiliki prinsip bahwa siapapun dan dengan cara apapun dapat berpartisipasi dalam pengumpulan dan penyebaran berita. Masyarakat melayani kebutuhan informasi masyarakatnya. Pertanyaannya, mengapa masyarakat, berdasarkan haknya bebas menyampaikan informasi mandiri kepada publik?

Wally Hughes (2011, 29-30), dalam *Citizen Journalism: Historical Roots and Contemporary Challenges*, mengemukakan beberapa alasan mengapa warga dengan mudah buat berita, *pertama*, perkembangan teknologi baru dalam bidang informasi. Perkembangan ini meningkatkan akses informasi publik. *Kedua*, banyak warga tidak terkoneksi secara profesional dengan media *mainstream* (tradisional). Warga media ini tidak membutuhkan pelatihan dan pendidikan profesional. Aktivitas bersifat spontan. Keunggulannya adalah informasi bersifat asli, faktis (berdasarkan fakta), dan tanpa konstruksi. *Ketiga*, bias informasi, atau tidak percayanya masyarakat kepada media-media tradisional. Banyak media tradisional mengabaikan isu-isu penting dan menarik. *Keempat*, mendorong kebebasan berbicara sebagai inti dasar dari hak demokrasi. *Kelima*, perkembangan internet yang menawarkan peluang kepada siapa pun untuk mengunggah konten tanpa batas (blog, video) untuk konsumsi umum. *Keenam*, media-media sosial, seperti: *Facebook* dan *Twitter* memberi kemungkinan berita menemukan orang, bukan orang yang menemukan berita.



Gambar 1: Pemaparan Materi

Karakter Citizen Journalism

Mona Baker dan Blaagaard Bolette dalam *Citizen Media and Public Spaces Diverse expressions of citizenship and dissent* (2016) mengemukakan karakter *citizen journalism* sebagai media alternatif, dengan ciri khas sebagai berikut, antara lain, *pertama, partisipatory*, artinya media alternatif yang diproduksi atas dasar partisipasi warga biasa. Ciri *partisipatory* menekankan aktivitas emansipasi warga dalam karya-karya jurnalistik mandiri. *Kedua, community*, artinya media alternatif yang diproduksi dengan basis utamanya komunitas, atau masyarakat itu sendiri. *Ketiga, radical facts*, artinya media alternatif yang diproduksi dengan penekanan pada fakta radikal dan *genuine* tanpa konstruksi. Berita yang diproduksi dengan ciri khas *radical facts* ini bersifat apa adanya, sesuai dengan fakta apa adanya. *Keempat, alternative media*, artinya keberadaan *citizen journalism* menjadi pilihan lain khalayak untuk memperoleh berita, di samping sumber-sumber informasi yang sudah tersedia di media arus utama. *Kelima, social oriented*, artinya media alternatif yang diproduksi untuk melayani informasi secara independen. Sifat “sosial” dari informasi menjadikan *citizen journalism* nonprofit. Karya jurnalistik nonindustrial dengan penekanan pada pelayanan informasi tanpa mencari keuntungan. *Keenam, digital media*, artinya *citizen journalism* merupakan bagian dari produksi informasi dengan memanfaatkan fenomena media digital berbasis internet.

Berdasarkan karakter-karakter di atas maka *citizen journalism* memberi peluang kepada setiap warga untuk menjadi jurnalis (*citizen can be a reporter*). Warga menjadi sumber informasi dan dibagikan kepada warga secara independen. Warga menjadi produsen sekaligus konsumen informasi (Baker, et.al. 2016:3-4). Gillmor (dikutip Wally Hughes (2011) menggambarkan jurnalisme warga dalam perbandingan dengan media tradisional, sebagai berikut: “*With mass media – newspapers, magazines, radio, television – we created media and then distribute it...We were selling products, in a one-to-many system. Today, we create media and make it available, on a many-to many network of networks. People who may be interested come and get it...People can get what they want, from an enormous variety of sources, and they can get it on their own desktop or phone right now, arranged as they choose*”.

Berita/informasi, kini, dapat diproduksi oleh siapa saja dengan menggunakan telepon digital, tablet, atau laptop dimanapun mereka berada. Warga bisa juga bermitra dengan media-media tradisional untuk menyampaikan informasi. Beberapa media personal yang memungkinkan setiap warga menyampaikan informasi berita, antara lain: pembuatan *blog/vlog, facebook, Twitter, Instagram, Youtube*, dan lain-lain media sosial yang ada.

Prinsip Etik & Tanggung Jawab Citizen Journalism

Sebagaimana prinsip media pada umumnya, *citizen journalism* memiliki prinsip etis dalam mewartakan informasi kepada publik. Kalau merujuk pada karakter informasi yang bersifat faktis, radikal, *genuine*, dan apa adanya, maka secara etis *citizen journalism*, harus berpegang pada prinsip-prinsip ini: *Pertama*, akurat, artinya berita yang disampaikan kepada publik harus sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan di masyarakat, atau bersumber dari informasi yang terpercaya. Masyarakat tidak mengarang informasi secara subyektif. *Kedua*, lengkap, artinya berita yang diproduksi harus utuh bukan potongan informasi yang dipenggal-penggal. *Ketiga*, adil, artinya menulis dan melaporkan berita yang benar terjadi berdasarkan hasil pengumpulan informasi yang proporsional, wajar, dan seimbang. *Keempat*, obyektif, artinya produksi berita dan informasi yang bebas dari kepentingan apapun. Warga pembuat berita harus bebas dari kepentingan subyektivitas tertentu atas informasi yang diberitakan. *Kelima*, aktual, artinya berita yang disampaikan kepada warga harus merupakan sesuatu yang baru, menarik, informatif, dan sedang menjadi tema pembicaraan publik (wacana).

Pertanyaannya, apakah prinsip-prinsip etis ini sudah dilakukan warga dalam menuliskan berita-berita yang bersifat mandiri dan demokratis. Apakah karakter *citizen journalism*, yang: setiap warga masyarakat bisa menjadi reporter, kebebasan berbicara di media sosial, partisipasi untuk mencerdaskan publik, pemakaian media sosial berbasis internet tanpa batas, lalu mengorbankan prinsip etis bermedia: akurasi/benar, keseimbangan/netral, obyektifitas, dan keadilan? Jawaban atas pertanyaan inilah yang kita sebut sebagai tanggung jawab publik media, baik media tradisional maupun media yang mengambil bentuk mandiri, seperti *citizen journalism* ini.

Berikut adalah bentuk tanggung jawab sosial media *citizen journalism* kepada publiknya, *Pertama*, menulis dan mendistribusikan informasi kepada publik yang mencerdaskan bukan sebaliknya membodohi publik, lewat berita hoaks dan bermacam-macam bentuk ujaran kebencian (*hate speech*). *Kedua*, menulis dan membagikan berita yang berpatokan pada prinsip tetap menjaga persatuan bukan memecahbelah lewat berita-berita bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). *Ketiga*, menulis dan membagikan berita dengan tetap berpegang pada ikhtiar menjaga kualitas demokrasi berdasarkan falsafah Pancasila. *Keempat*, menulis dan membagikan berita yang berpegang pada prinsip etis: akurasi, berimbang, berkeadilan, lengkap, obyektif, dan jelas. Prinsip-prinsip etis ini harus dijunjung tinggi supaya media, baik media *mainstream* maupun media sosial/*citizen journalism* tetap bermartabat di mata publik.

Simpulan

Informasi, kini sudah menjadi kebutuhan dasar manusia (masyarakat). Setiap saat masyarakat membutuhkan informasi, baik untuk hidupnya maupun untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Sumber diperoleh, baik melalui media arus utama maupun media-media sosial. Trend penyampaian informasi yang cepat saat ini justeru berasal dari masyarakat sendiri. Masyarakat memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi baru untuk saling memberikan informasi. Iklim demokrasi terbuka untuk setiap orang menjadi jurnalis bagi sesama warganya dalam hal informasi.

Kebebasan adalah kata kunci yang menggerakkan warga menjadi jurnalis. Karakter terbuka, bebas, mandiri, independen, dan demokratis memungkinkan ruang publik bisa diakses siapapun. Namun, terdapat konsekuensi tertentu ketika semua orang memiliki hak untuk menjadi pewarta informasi. Bahaya pembodohan publik, hoaks, dan ujaran kebencian yang melanggar keberagaman masyarakat konsekuensi logis dari keterbukaan tersebut. *Citizen journalism*, di satu sisi adalah buah demokratis dari era keterbukaan informasi, namun di sisi lain *citizen journalism* harus pula menjadi media alternatif untuk mencerahkan publik.

Tidak cukup *citizen journalism* mengusung kebebasan sebagai basis utama kelahiran dan tugas informasinya, harus pula dilengkapi prinsip-prinsip etis: akurasi, berimbang, berkeadilan, lengkap, obyektif, dan jelas. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etis, *citizen journalism* tidak saja dianggap media alternatif informasi, tetapi juga media utama dalam proses mencerdaskan

publik. Media mencerdaskan publik dalam rangka meneguhkan martabatnya sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

Daftar Pustaka

- Anderson, CW., Leonard Downie Jr., dan Michael Schudson. (2016). *The News Media What Everyone Needs to Know*. New York: Oxford University Press.
- Baker, Mona & Bollette B. Blaagaard. (2016). *Citizen Media and Public Spaces Diverse expressions of citizenship and dissent*. New York: Routledge.
- Darmanto, Nova & Santi Delliana. (2017). Citizen Journalism as Postmodern Journalism. Publipreneur Polimedia: *Jurnal Ilmiah Politeknik Negeri Media Kreatif*, 13-27.
- Dewi, Nuraini Ida. (2017). Citizen Journalism As Representation of Local Widom In The Modern Information Society. *Jurnal Komunikasi*, 69-80.
- Harcup, Tony. (2013). *Alternative Journalism, Alternative Vioces*. New York: Routledge.
- Hughes, Wally. (2011). Citizen Journalism: Historical Roots and Contemporary Challenges. *Thesis Project*. Western Kentucky University.
- Juwito. (2008). *Menulis Berita Feature's*. Surabaya: Unesa University Press.
- Meliala, Robbikal Muhtaha, Romi Syahrill dan Marlina Rahmi Shinta. (2019). Pelatihan Dasar Jurnalistik sebagai *Citizen Journalist* bagi Remaja Asuhan Ar Ridho. *Jurnal SOLMA*, 295-306.
- Puji A, Ni Pt Yani, I Ngh. Marha, I Wyn. Wendra. (2019). Tindakan Jurnalis dalam Jurnalisme Warga (Citizen Journalism) pada Penulisan Berita di Media Info Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Team Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tewksburg, David dan Jason Rittenberg. (2012). *News on the Internet Information and Citizenship in the 21st Century*. New York: Oxford University Press.
- Wahyudi, Firdaus. R. (2020). Citizen Journalism (Jurnalisme Warga): Dari Fakta Berita dan Profesionalitas. Retorika: *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 84-97.